

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Refluks gastroesofageal (GERD) merupakan gejala atau kerusakan dari mukosa esofagus karena masuknya isi lambung ke dalam esofagus (Cenelli dkk 2011) . Menurut klasifikasi Montreal, GERD adalah keadaan refluksnya isi lambung ke dalam esofagus yang akan menyebabkan gejala yang sangat mengganggu, dengan atau tanpa adanya komplikasi (Vakil 2008). Konsensus Asia Pasifik menyatakan bahwa GERD dapat menyebabkan terjadinya gejala atau komplikasi yang mengganggu dimana menandakan adanya gangguan kualitas hidup pasien (Talley 2008). Kecemasan adalah suatu respon terhadap situasi yang mengancam. Kecemasan diduga dapat menyebabkan terjadinya GERD. Banyak penelitian menyebutkan bahwa kecemasan dapat menyebabkan keluhan dispesia namun belum ada penelitian yang menjelaskan mengenai hubungan antara kecemasan dapat menyebabkan terjadinya GERD. Faktor yang turut berperan dalam timbulnya GERD adalah adanya kelainan lambung salah satu diantaranya adalah pengosongan lambung yang lambat (Makmun 2010). Terjadinya refluks gastroesofageal disebabkan akibat sangat rendahnya atau hilangnya perbedaan tekanan antara LES (*Lower Esophageal*

Spincter) dengan laring, karena penurunan dari kekuatan otot LES yang terkadang tidak diketahui penyebabnya (Mahdi 2008).

Prevelensi GERD di Asia termasuk Indonesia lebih rendah dengan presentase 5% pada tahun 1997, namun data terakhir didapatkan peningkatan mencapai 13,13% per tahun akibat adanya perubahan gaya hidup, seperti merokok dan obesitas (Talley 2008). Data dari Amerika Serikat menunjukkan satu diantara lima orang dewasa mengalami refluks esofageal, serta lebih dari 40% mengalami gejala refluks esofageal sekurangnya sekali dalam satu bulan (Sontag 2009). Sekitar 50% pasien GERD bersifat simtomatik dan dipengaruhi karena adanya faktor psikososial (Perdue 2008). Gangguan kecemasan dialami 2-4 setiap kehidupan ((Hawari 2011). Di Amerika Serikat, 40 juta orang mengalami kecemasan dari usia 18 tahun hingga usia lanjut (NIMH 2010), sedangkan di Indonesia dari 22 juta populasi masyarakat Indonesia sebanyak 2-6 juta jiwa mengalami kecemasan (Iskandar 2006). Usia dewasa awal (17-25 tahun) lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan usia dewasa akhir (26-35 tahun) (Syam 2010).

Kecemasan dapat menyebabkan timbulnya Refluks gastroesofageal (GERD) melalui mekanisme brain – gut – axis. Adanya stimulasi atau stresor psikis akan mempengaruhi keseimbangan dari sistem syaraf otonom. Peningkatan kortisol dari korteks adrenal yang berasal dari rangsangan korteks serebri akan merangsang dari produksi asam lambung (Levenstein 2008), Dalam keadaan asam lambung yang meningkat menyebabkan isi lambung akan terdorong ke esofagus. Apabila sfingter esofagus dalam keadaan

relaksasi maka isi lambung akan masuk ke faring, nasofaring dan mulut (Hadi 2008) interaksi tersebut diduga sebagai penyebab terjadinya refluks gastroesofageal (GERD).

Beberapa penelitian telah menjelaskan pengaruh kecemasan terhadap sistem gastrointestinal, diantaranya penelitian mengenai korelasi skor dispepsia dan skor kecemasan oleh Nur Huda dkk, pada tahun 2011 dengan hasil terdapatnya korelasi antara skor dispepsia dengan skor kecemasan. Penelitian hubungan tingkat kecemasan dengan dispepsia oleh Ari Lestari pada tahun 2012 didapatkan hasil semakin berat tingkat kecemasan semakin tinggi kemungkinan terjadinya dispepsia. Studi kasus mengenai GERD pada ibu rumah tangga dewasa dengan stressor finansial keluarga yang dilakukan oleh Supriyatin menjelaskan bahwa timbulnya gejala GERD berhubungan dengan faktor stress yang dialami pasien. Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti hubungan kecemasan dengan refluks gastroesofageal (GERD).

1.2.Perumusan Masalah

Adakah hubungan derajat kecemasan dengan kejadian refluks gastroesofageal (GERD)?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Membuktikan hubungan derajat kecemasan dengan kejadian refluks gastroesofageal (GERD)

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengetahui kekuatan hubungan derajat kecemasan dengan kejadian GERD

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Memberikan informasi mengenai hubungan derajat kecemasan dengan kejadian refluks gastroesofageal (GERD)

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Memberikan informasi mengenai hubungan derajat kecemasan dengan kejadian refluks gastroesofageal (GERD) sehingga dapat dijadikan perhatian lebih lanjut